

Analisis Livelihood Asset Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Program Perhutanan Sosial Di Desa Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun
Analysis of Livelihood Asset In Communities Around Forest On Social Forestry Program In Wungu Village Wungu Distric Madiun Regency

Mofit Jamroni*, Rifdha Nadira Salsabila

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, (65145), Indonesia
E-mail Korespondensi: *moza@ub.ac.id

Disubmit: 22 Juni 2023; Direvisi: 29 Juni 2023; Diterima: 1 Juli 2023

ABSTRAK

Program perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan di kawasan hutan negara atau hutan adat oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya dengan memberikan akses legal kepada masyarakat sekitar hutan dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan melalui peningkatan asset penghidupan. Salah satu sasaran dari program ini adalah pada Lembaga Masyarakat Pengelola Sumber Daya Hutan (LMSPDH) Ngudi Waluyo yang bertempat di Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat asset penghidupan masyarakat sekitar hutan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode pengambilan data primer menggunakan kuesioner melalui wawancara dengan 75 responden. Sampel tersebut ditentukan berdasarkan metode pengambilan sampel *Simple Random Sampling* dengan metode analisis data yakni menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis skoring dengan *software* Microsoft Excel. Hasil penelitian ini adalah program perhutanan sosial belum mampu meningkatkan kesejahteraan serta asset penghidupan LMSPDH Ngudi Waluyo di Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Pada pemanfaatan asset penghidupan, terjadi penurunan pada modal manusia, modal fisik, dan modal keuangan dari selama pelaksanaan program perhutanan sosial. Sedangkan pada modal sosial masih dalam kategori baik walaupun terjadi penurunan. Kemudian, modal alam tidak terjadi penurunan selama proses pelaksanaan program tersebut.

Kata Kunci—perhutanan sosial; asset penghidupan; pengelolaan hutan

ABSTRACT

The social forestry program is a sustainable forest management system that is implemented in state forest areas or customary forests by local communities to improve welfare, environmental balance, and socio-cultural dynamics by providing legal access to communities around the forest for management. Therefore, this program aims to improve the welfare of communities living around the forest by increasing their livelihood assets. One of the targets of this program is the Ngudi Waluyo Forest Resource Management Society (LMSPDH), which is located in Wungu District, Madiun Regency. This study aims to determine the level of community livelihood assets around the forest. This study used a quantitative approach and primary data collection methods using questionnaires through interviews with 75 respondents. The sample was determined based on the Simple Random Sampling sampling method with the data analysis method using descriptive statistical analysis and scoring analysis with Microsoft Excel software. The results of this study are that the social forestry program has not been able to improve the welfare and livelihood assets of LMSPDH Ngudi Waluyo in Wungu District, Madiun Regency. In the utilization of livelihood assets, there has been a decrease in human capital, physical capital, and financial capital during the implementation of the social forestry program. Meanwhile, social capital is still in the good category even though there has been a decline. Then, natural capital did not decrease during the program implementation process.

Keywords—social forestry program; livelihood asset; forest management

Cara Mengutip:

Jamroni, M., & Salsabila, R. N. (2023). Analisis Livelihood Asset Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Program Perhutanan Sosial Di Desa Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. *Agriekstensia*, 22(1), 57–61. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v22i1.2438>

<https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v22i1.2438> | 22(1), 2023, pp. 57-61 | e-issn 2656-5978

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir peran ekonomi di hutan sangat diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan, hutan merupakan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar karena mempunyai hubungan positif dengan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan (Sinaga, 2015). Namun dengan seiring berjalannya waktu kondisi hutan mengalami banyak perubahan salah satunya adalah pada perubahan iklim yang mengakibatkan kondisi fisik maupun biologis lingkungan hutan yang menurun dan akan berdampak pada kesejahteraan sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap aset penghidupan (Wardani, 2017). Selain itu, saat ini banyak terjadi penyalahgunaan sumber daya hutan (deforestasi hutan) akibat aktivitas manusia. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membuat sebuah program untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut, yakni program Perhutanan Sosial. Perhutanan sosial merupakan salah satu upaya pemerintah yang dimana sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan di kawasan hutan negara atau hutan adat oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya. Selain itu, juga meningkatkan aset penghidupan (*livelihood*) masyarakat di sekitar hutan tersebut.

Livelihood didefinisikan sebagai ukuran serangkaian tindakan yang diambil petani atau masyarakat dalam kapasitas dan modal mereka untuk mencari nafkah dengan mempertahankan portofolio berbagai kegiatan yang beragam (Ding et al., 2018). *Livelihood* mencakup kegiatan yang membentuk bagaimana orang hidup dan sumber daya yang menjamin kehidupan mereka yang memuaskan, resiko yang terlibat didalam pengelolaan sumber daya tersebut serta kebijakan yang mendukung atau menentang dalam upaya memperoleh kehidupan yang lebih baik. *Livelihood Asset* merupakan teori

penghidupan *Asset* yang berada di dalam masyarakat yang mana tujuannya mengetahui kondisi masyarakat di suatu daerah dan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat dari suatu daerah tersebut. Secara umum kondisi dan sifat dari *Livelihood Asset* yang dimiliki keluarga merupakan dasar memahami peluang pilihan, *livelihood strategy*, dan lingkungan risiko keluarga atau individu tersebut (Liu et al., 2021).

Pada awalnya pemerintah memberikan modal lahan untuk dikelola petani secara penuh dalam program perhutanan sosial. Pemberian modal tersebut be-revolusi menjadi upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan (Wong et al., 2020). Atas dasar tersebut, maka program perhutanan sosial ditujukan oleh pemerintah untuk meningkatkan *livelihood asset* pada masyarakat sekitar hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *livelihood asset* pada masyarakat sekitar hutan di Desa Wungu, Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun khususnya pada Lembaga Masyarakat Pengelola Sumber Dayah Hutan (LMPSDH) Ngudi Waluyo. Meskipun penelitian sudah banyak dilakukan di beberapa daerah lain, namun sejauh ini masih sedikit yang menghubungkan dampak perhutanan sosial terhadap *livelihood asset* terutama di daerah Kecamatan Wungu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deksriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak 75 orang dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Keterangan:

- N = Jumlah Populasi (300)
- n = Jumlah Sampel
- e = Batas Kesalahan (*error tolerance* (10% = 0,1)

Maka besar sampel yang diperoleh:

$$n = \frac{300}{1 + 300(0,1)^2}$$

$$n = 75$$

Berdasarkan rumus tersebut, diketahui bahwa jumlah populasi sebesar 300 orang dengan batas kesalahan (*error tolerance*) sebesar 10% sehingga diperoleh jumlah sampel yang digunakan agar dapat mewakili keseluruhan dari populasi adalah 75 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis skoring dengan Microsoft Office Excel sebagai berikut.

$$A = \frac{B1 + \dots + Bn}{n}$$

Keterangan:

- A : Kondisi aset penghidupan (variabel)
- B : Rata-rata nilai per sub variabel (berdasarkan variabel)
- N : Jumlah sub variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat *Livelihood Asset* Masyarakat Sekitar Hutan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat *Livelihood Asset* masyarakat sekitar hutan di Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Adapun tingkat *Livelihood Asset* terdiri dari lima modal meliputi modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal finansial (*financial capital*), dan modal sosial (*social capital*). tingkat aset tersebut akan dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah adanya program perhutanan sosial.

Tabel 1. Tingkatan *Livelihood Asset* Masyarakat Sekitar Hutan Kecamatan Wungu

<i>Livelihood Asset</i>	Sebelum PS		Sesudah PS	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Modal Manusia	3,8	Baik	3,5	Sedang
Modal Alam	3,1	Sedang	3,1	Sedang
Modal Fisik	2,6	Sedang	2,3	Buruk
Modal Finansial	2,5	Sedang	2	Buruk
Modal Sosial	3,9	Baik	3,8	Baik

Sumber: Data Primer (2023)

Tingkat penghidupan masyarakat sekitar hutan di Kecamatan Wungu sebelum adanya program perhutanan sosial tergolong kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada tabel 9 bahwa modal manusia (*human capital*) memperoleh skor 3,8, modal alam (*natural capital*) memperoleh skor 3,1, modal fisik (*physical capital*) memperoleh skor 2,6, modal finansial (*financial capital*) memperoleh skor 2,5, dan modal sosial memperoleh skor 3,9. Nilai tingkat penghidupan tertinggi terdapat pada modal sosial (*social capital*) dengan skor 3,9 dan nilai tingkat penghidupan terendah terdapat modal finansial (*financial capital*) dengan skor 2,5.

Tingkat penghidupan masyarakat sekitar hutan di Kecamatan Wungu sesudah adanya program perhutanan sosial juga menunjukkan kategori sedang. Hal ini ditunjukkan pada tabel 9 bahwa modal manusia (*human capital*) memperoleh skor 3,5, modal alam (*natural capital*) memperoleh skor 3,1, modal fisik (*physical capital*) memperoleh skor 2,3, modal finansial (*financial capital*) memperoleh skor 2,0, dan modal sosial memperoleh skor 3,8. Nilai tingkat penghidupan tertinggi terdapat pada modal sosial (*social capital*) dengan skor 3,8 dan nilai tingkat penghidupan terendah terdapat modal finansial (*financial capital*) dengan skor 2,0.

Tingkat penghidupan baik sebelum dan sesudah program perhutanan sosial menunjukkan nilai yang berbeda. Pada modal manusia sebelum adanya program perhutanan sosial mempunyai nilai skor lebih tinggi yaitu 3,8 daripada sesudah program perhutanan sosial dengan skor 3,5. Pada modal alam sebelum dan sesudah adanya program perhutanan sosial mempunyai skor yang sama dengan nilai 3,1. Pada modal fisik terjadi perbedaan yang dimana sebelum adanya perhutanan sosial mempunyai skor lebih tinggi dengan nilai 2,6 sedangkan sesudah adanya program perhutanan sosial mempunyai nilai lebih rendah dengan nilai 2,3. Pada modal finansial sebelum adanya program perhutanan sosial mempunyai nilai skor 2,5 yang dimana lebih tinggi dibandingkan setelah adanya program perhutanan sosial dengan nilai skor 2. Pada modal sosial sebelum adanya program perhutanan sosial mempunyai nilai 3,9 yang dimana lebih tinggi namun perbedaannya tidak jauh dengan sesudah adanya program perhutanan sosial dengan nilai skor 3,8.

Secara keseluruhan, tingkat penghidupan sebelum adanya perhutanan sosial mempunyai nilai lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penghidupan sesudah adanya program perhutanan sosial. Hal ini tidak sejalan dengan (Murti, 2018) dimana perhutanan sosial menunjukkan korelasi positif yang mampu menjadi alternatif kebijakan dalam mengurangi angka kemiskinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Livelihood Asset Masyarakat Sekitar Hutan Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Program perhutanan sosial belum bisa memberikan dampak secara signifikan terhadap aset penghidupan masyarakat sekitar hutan Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun. Karena keadaan aset penghidupan lebih baik sebelum

adanya perhutanan sosial dibandingkan setelah adanya perhutanan sosial.

2. Modal penghidupan masyarakat terjadi perubahan yang signifikan pada modal manusia, modal fisik dan modal finansial dimana menurun dari kondisi sebelum adanya perhutanan sosial. Pada modal alam tidak terjadi perubahan baik dari kondisi sebelum adanya perhutanan sosial maupun setelah adanya perhutanan sosial dan pada modal sosial terjadi penurunan namun tidak signifikan dari kondisi sebelum adanya perhutanan sosial. Namun, kondisi aset masih bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu.

SARAN

1. Pada tingkat *livelihood asset* pada modal finansial bagian kesulitan pembiayaan usahatani petani bisa menggunakan pupuk organik dari kotoran hewan ternak untuk menekan biaya produksi usahatani.
2. Pada aset penghidupan yang berubah masih banyak bisa ditingkatkan karena potensi yang dimiliki dari perhutanan sosial di Kecamatan Wungu, Kabupaten Madiun tinggi jika dimanfaatkan secara lebih optimal dari sumberdaya manusia dan alam. Modal alam yang dimiliki Kecamatan Wungu mempunyai potensi yang baik jika dijadikan sebagai tempat wisata terutama wisata edukasi dan peningkatan fasilitas yang ada di wisata tersebut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Pada modal manusia dengan meningkatkan pemahaman atau ilmu terkait pemasaran, teknologi, ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I., Pradnyaswari, C., Wijayanti, W. P., & Subagiyo, A. (2022). Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa Purwakerti Kabupaten Karangasem (Vol. 11, Issue 3).

- Ding, W., Jimoh, S. O., Hou, Y., Hou, X., & Zhang, W. (2018). Influence of Livelihood Capitals on Livelihood Strategies of Herdsmen in Inner Mongolia, China. *Sustainability (Switzerland)*, *10*(9).
<https://doi.org/10.3390/su10093325>
- Liu, M., Rao, D., Yang, L., & Min, Q. (2021). Subsidy, Training or Material supply? The Impact Path of Eco-Compensation Method on Farmers' Livelihood Assets. *Journal of Environmental Management*, *287*.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.112339>
- Murti, H. A. (2018). Perhutanan Sosial Bagi Akses Keadilan Masyarakat dan Pengurangan Kemiskinan. In *Jurnal Analis Kebijakan / (Vol. 2, Issue 2)*.
<https://polkam.go.id/atasi-kemiskinan->
- Sinaga, G. J. (2015). Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Hutan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Hutan. *Economic Development Analysis Journal*, *2252–6765*, *120–128*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Wardani, N. (2017). Perubahan Iklim dan Pengaruh Terhadap Serangga Hama.
- Wong, G. Y., Moeliono, M., Bong, I. W., Pham, T. T., Sahide, M. A. K., Naito, D., & Brockhaus, M. (2020). Social forestry in Southeast Asia: Evolving Interests, Discourses and The Many Notions of Equity. *Geoforum*, *117*, 246–258.
<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.10.010>